

Diskursus Hadits-Hadits Kontemporer: Metode Kritik Hadits Ignaz Goldziher

Teguh Abdu Rohman¹, Agus Susilo Saefullah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, ²Universitas Singaperbangsa Karawang
ibnutaufiq1@gmail.com, agus.susilo@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-02-2026

Disetujui: 25-04-2026

Kata Kunci:

Ignaz Goldziher

Kritik Hadits

Orientalis

Abstract: *Orientalist scholarship on Hadith—particularly the work of Ignaz Goldziher—has fostered a skeptical view regarding the authenticity of the Prophet's Hadith. Goldziher questioned the *sanad* (chain of transmission) criticism methods employed by Hadith scholars and proposed an approach based on *matn* (textual content) criticism; this approach is considered dangerous, as it risks reclassifying *sahih* (authentic) Hadith as *maudu* (fabricated). This article aims to outline Ignaz Goldziher's Hadith criticism methodology—including his concepts of Hadith and *Sunnah*—and to examine the influence of his ideas on Hadith studies in both the West and the Islamic world. The study employs a qualitative, descriptive approach based on library research. Data were gathered from Goldziher's own works, the writings of other Orientalists, and literature analyzing their ideas. Goldziher argued that Hadith served as documentation for *Sunnah*, which he interpreted as a sacred custom inherited from pre-Islamic Arab paganism. He maintained that Hadith lacked authenticity, viewing it as a product of Islamic evolution during the first two centuries that had become intermingled with external doctrines. Goldziher also deemed the *sanad* criticism methods of Hadith scholars flawed, arguing that they focused excessively on formal aspects while neglecting the *matn*. His ideas were subsequently expanded upon by Joseph Schacht and G.H.A. Juynboll and influenced certain Muslim thinkers, eventually contributing to the emergence of the *Ingkar Sunnah* (Sunnah-rejecting) movement. Goldziher's perspective is regarded as overly skeptical and erroneous due to its rejection of established *sanad* criticism methodologies. Muslims are urged to exercise caution regarding Orientalist thought and to adhere to the methodologies established by scholars to preserve the authenticity of Hadith.*

Abstrak: Kajian orientalis terhadap hadits, khususnya yang dilakukan Ignaz Goldziher, telah melahirkan pandangan skeptis terhadap otentisitas hadits Nabi. Goldziher meragukan metode kritik sanad ulama hadits dan menawarkan pendekatan kritik matan yang dinilai berbahaya karena dapat menggeser status hadits shahih menjadi maudhu. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan metode kritik hadits Ignaz Goldziher, termasuk konsepnya tentang hadits dan sunnah, serta mengungkap pengaruh pemikirannya terhadap kajian hadits di Barat dan dunia Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Data dikumpulkan dari karya-karya Goldziher, tokoh orientalis lain, serta literatur yang membahas pemikiran mereka. Goldziher berpendapat bahwa hadits merupakan dokumentasi dari sunnah yang dipahami sebagai adat sakral warisan paganisme Arab. Ia meyakini bahwa hadits tidak otentik karena bercampur dengan doktrin luar dan merupakan hasil perkembangan Islam pada dua abad pertama. Goldziher juga menilai metode kritik sanad ulama hadits lemah karena hanya fokus pada aspek formal dan mengabaikan matan. Pemikirannya kemudian dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, serta memengaruhi sebagian pemikir muslim hingga lahirnya gerakan ingkar sunnah. Pemikiran Goldziher dinilai cenderung skeptis dan keliru karena menolak metode kritik sanad yang telah mapan. Umat Islam diimbau untuk berhati-hati terhadap pemikiran orientalis dan berpegang pada metodologi para ulama dalam menjaga otentisitas hadits.

PENDAHULUAN

Islam dengan wahyu yang Allah Swt. turunkan melalui Malaikat Jibril a.s. kepada Nabi Muhammad saw. telah menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang membawa rahmat, kedamaian, serta petunjuk bagi seluruh alam. Islam dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber ajaran utamanya telah memberikan pedoman hidup yang komprehensif bagi manusia, sehingga mereka mampu memahami hakikat kehidupan, menyadari

tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, serta dapat membedakan secara jelas antara perkara yang hak dan yang batil. Kebenaran Islam merupakan suatu kenyataan yang sangat mengagumkan, karena ajarannya tidak hanya bersifat universal dan relevan sepanjang zaman, tetapi juga menjadi satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt. Kebenaran tersebut terus dijaga, disebarkan, dan dibela oleh orang-orang yang beriman dan setia kepada ajaran-Nya, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan ujian sepanjang sejarah.

Setiap hal yang ada di dunia pada hakikatnya memiliki pasangan atau lawannya. Demikian pula dengan kebenaran, yang selalu berhadapan dengan kebatilan. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, perjuangan untuk mempertahankan kebenaran Islam tidak pernah lepas dari berbagai bentuk tantangan, baik yang bersifat fisik, politik, sosial, maupun intelektual. Sejak masa awal perkembangan Islam hingga era modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai upaya yang berusaha melemahkan ajaran Islam, menimbulkan keraguan terhadap sumber-sumber ajarannya, bahkan mendistorsi pemahaman umat terhadap agama mereka sendiri. Atas dasar itu, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami berbagai tantangan yang sedang dan akan dihadapi, terutama tantangan yang berasal dari kalangan orientalis beserta pemikiran-pemikiran yang mereka kembangkan mengenai Islam.

Ghazwul fikr antara kaum muslimin dan orientalis bukanlah suatu fenomena baru, melainkan telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika zaman. Islam seolah menjadi magnet yang menarik perhatian banyak kalangan untuk dipelajari, diteliti, dan dikaji secara mendalam, meskipun dengan niat, tujuan, serta motif yang sangat beragam. Sebagian mempelajarinya dengan tujuan mencari kebenaran, sementara sebagian lainnya berupaya menemukan kelemahan ajaran Islam atau membangun kritik terhadap sumber-sumber ajarannya. Terkhusus di Eropa, para orientalis memandang Timur (Islam) sebagai objek kajian yang menarik dan bahkan menganggapnya sebagai suatu "penemuan" intelektual mereka. Sejak masa lampau, Timur telah dipersepsikan sebagai wilayah yang penuh dengan romansa, makhluk-makhluk eksotis, kenangan sejarah, panorama yang indah, tradisi yang unik, serta berbagai pengalaman yang mengesankan. Persepsi tersebut kemudian mendorong lahirnya berbagai kajian orientalisme yang tidak hanya membahas aspek budaya dan sejarah, tetapi juga merambah kajian terhadap Al-Qur'an, Sunnah, hadits, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis.² Data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap karya-karya Ignaz Goldziher sebagai sumber primer, serta literatur lain berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan sebagai sumber sekunder. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menguraikan konsep hadits dan sunnah menurut

¹ Edwar W Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dann Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 1.

² Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 442-453.

Goldziher, mengkaji metode kritik hadits yang ditawarkannya, serta menganalisis pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan studi hadits di Barat dan dunia Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orientalis dan Diskursus Hadits

Secara etimologis, orientalisme (*orientalism* berasal dari kata *orient* dan *ism*. Dalam Bahasa Inggris, kata *orient* berarti *directios of rising sung* (arah matahari terbit). Secara geografis, kata *orient* berarti dunia timur dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa timur. Secara luas kata *orient* berarti wilayah yang membentang antara kamawan Timur Dekat (Turki dan sekitarnya) hingga Timur jauh (Jepang, Korea, China) dan Asia Selatan hingga Negara-negara muslim bekas jajakan Uni Soviet, serta Kawasan Timur tengah hingga Afrika Utara.³

Menurut Edwar W.Said, istilah Timur sendiri bukanlah sesuatu yang alami atau ada dengan sendirinya, akan tetapi pendikotomian Timur dan Barat dibuat oleh secara sepihak oleh Barat. Kriterisnya tidka pernah jelas secara kategory. Walaupun ada, hanya merupakan rekayasa sepihak yang dapat dipegang secara kuat.⁴

Orientalis awalnya merupakan kajian ketimuran yang mencakup tradisi, adat, kebudayaan, kawasan dan alin sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu dengan melewati proses yang panjang, maknanya menyempit menjadi kajian tentang islam, dan hal ini tentu saja di dukung dan disebabkan oleh banyak faktor.

Berawal dari keadaan orang-orang non muslim yang berada pada masa kegelapan, sementara islam berada pada masa kejayaan, dan ini menjadikan mereka sangat tertarik untuk belajar islam. Lalu kemudian, munculnya permusuhan kepada islam disebabkan perang salib yang sangat lama dan adanya kerugian yang sangat besar baik di pihak yang kalah ataupun di pihak yang menang. Karena itulah permusuhan mereka menjadi semakin panas. Peradaban ilmu yang dimiliki oleh kaum muslimin ingin mereka hilangkan.

Perang terjadi tidak hanya menggunakan senjata, akan tetapi perang bisa terjadi menggunakan pemikiran (ghazwul fikr), social, budaya, politik dan ekonomi. Barat orang kafir-mereka sadar bahwa umat islam tak akan pernah menyerah jika perang yang terjadi melakukan senjata. Maka barat membuat taktik yang menurut mereka sangat jitu untuk menghancurkan islam. Ghazwul fikr yang mereka gaungkan selama ini merupakan salah satu taktik dalam menghancurkan islam secara halus dan sistematis.

Sudah sangat lama mereka mempelajari Bahasa-bahasa yang berhubungan dengan islam dengan tujuan agar bisa menerjemahkan buku-buku islam ke dalam bahasa mereka untuk dikaji lebih lanjut. Mereka sangat bersemangat sehingga mereka menempatkan kajian islam menjadi kajian terpenting dan wajib ada.

Apa yang dilakukan para orientalis bukanlah suatu usaha yang *non profit oriented*, akan tetapi ada target besar yang diharapkan oleh mereka. Oleh karena itu mereka rela berlelah-lelah dan

³ Prof. Dr. H. Idris, M.Ag, *Hadits & Perspektif Ulama Hadits dan Para Orientalis Tentang Hadits Nabi*, (Depok: KENCANA, 2017), hlm 1.

⁴ Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis, Tela'ah Atas Pandnagan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm 83.

berusaha sangat keras agar tercapai tujuan yang dicita-citakan. Salah satu tujuan mereka adalah untuk merusak Islam. Usaha apapun yang dilakukan oleh mereka, pasti mengarah ke sana. Bahkan untuk menutupi niat busuknya, mereka melakukan kajian yang seolah ilmiah dan objektif.

Fondasi dasar agama islam adalah al Qur'an dan as Sunnah. Pada mulanya orientalis menggugat al Qur'an dengan berbagai cara. Mereka mencoba untuk melakukan desakralisasi al Qur'an, merendahkan pribadi Rasulullah ﷺ dengan melemparkan banyak tuduhan dan fitnah. Salah satunya mereka memfitnah bahwa al Qur'an dibuat oleh Rasulullah, dan sejarah adanya teks al Qur'an telah berubah.

Ketika mereka tidak bisa mendiskreditkan kemuliaan al Qur'an, maka merekapun menyerang tafsir al Qur'an dengan menyuguhkan metode hermenetika. Hal ini dikarenakan mereka menyamakan antara al Qur'an dengan bible yang sudah tidak asli dan menjadi teks biasa. Mereka melakukan berbagai kritikan terhadap al Qur'an.

Jika mereka tidak bisa menghancurkan salah satu pilar agama islam, maka mereka mencari celah lain agar pilar-pilar agama bisa dihancurkan. Apa yang mereka lakukan tidak jauh berbeda seperti sikap setan dalam menggoda manusia,

عَنْ سَبْرَةَ بِنِ أَبِي فَاكِهٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لِابْنِ آدَمَ بِأَطْرَفِهِ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ: تُسَلِّمُ وَتَذَرُ دِينَكَ وَدِينَ آبَائِكَ وَأَبَاءِ أَيْيِكَ، فَعَصَاهُ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْهَجْرَةِ، فَقَالَ: تُهَاجِرُ وَتَدْعُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي الطَّوْلِ، فَعَصَاهُ فَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيقِ الْجِهَادِ، فَقَالَ: تُجَاهِدُ فَهُوَ جَهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَتُقَاتِلُ فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ، وَيُفْسِمُ الْمَالُ، فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ، " فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ قُتِلَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَإِنْ عَرِقَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ وَقَصَّتهُ ذَابَّتُهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ»

"Setan mengintai untuk menghalang-halangi anak Adam di seluruh jalannya, ia menghalanginya di jalan Islam, lalu berkata; apakah engkau masuk Islam dan meninggalkan agamamu, agama bapakmu dan bapaknya bapakmu? Kemudian orang tersebut menentangnyadan masuk Islam. Kemudian ia menghalanginya di jalan Hijrah, lalu berkata; apakah engkau akan berhijrah dan meninggalkan bumi dan langitmu? -sesungguhnya permissalan orangyang berhijrah seperti kuda yang dikendalikan tali kusir-, lalu orang tersebut menentangnyamaka iapun berhijrah. Kemudian setan duduk menantinya di jalan Jihad, lalu berkata; apakahengkau akan berjihad -yaitu berjuang dengan jiwa dan harta- lalu engkau berperang, danterbunuh sehingga isterimu akan dinikahi orang lain, dan hartamu dibagi-bagi? Lalu orang tersebut menentangnyamaka iapun berjihad." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Barang siapa melakukan hal tersebut, maka menjadi hak atas Allah'azza wajalla untuk memasukkannya ke Surga, dan barang siapa yang terbunuh makamenjadi hak atas Allah 'azza wajalla untuk memasukkannya ke Surga, dan jika ia tenggelamkan menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke Surga,atau ia

*dijatuhkankendaraannya maka menjadi hak atas Allah untuk memasukkannya ke dalam Surga.*⁵

Pada hadits di atas digambarkan bahwa setan telah berusaha sangat keras untuk menjadikan manusia tersesat di jalan yang lurus. Jika mereka buntu pada satu jalan, maka mereka akan mencari jalan lain yang memungkinkan bisa menjadikan manusia tersesat. Mungkin sikap seperti inilah yang menggambarkan bagaimana kerja keras para orientalis dalam menghancurkan Islam. Ketika mereka buntu di satu jalan, mereka akan mencari jalan lain yang menurut mereka bisa menghancurkan *marwah* dan kredibilitas Islam.

Setelah menggugat al Qur'an, mereka menggugat hadits.⁶ Hadits memang tidak dijamin terjaga seperti Allah menjaga al Qur'an. Oleh karena itu, hadits menjadi sasaran paling empuk bagi para musuh Islam terutama orientalis.

Gugatan mereka terhadap hadits dimulai pada abad ke 19 M, ketika hampir seluruh bagian Islam masuk ke dalam cengkaman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Orientalis yang pertama kali mempersoalkan status hadits ialah Alois Sprenger. Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ, ia mengklaim bahwa hadits merupakan anekdot –cerita bohong yang menarik-. Setelah itu muncul orientalis lain yang mendukung pendapatnya, yaitu William Muir.⁷ Ia merupakan orientalis asal Inggris yang mempelajari biografi Rasulullah ﷺ. Ia berpendapat bahwa dalam literatur hadits, nama Muhammad sengaja dicantumkan untuk menutupi bermacam—macam kebohongan dan keganjilan.⁸

Melihat banyaknya serangan terhadap Islam, maka muncul berbagai sikap untuk merespon pemikiran-pemikiran orientalis tersebut. Tentu saja sikap yang muncul baik dari sarjana Barat ataupun dari para ulama terbagi dua. Diantara mereka ada yang menolak gagasan orientalis secara mutlak, namun ada juga yang menjadikan pemikiran mereka sebagai kajian yang lebih luas, sehingga menghasilkan karya-karya baru.

Menurut Maryam Jamilah dalam bukunya *Islam dan Orientalisme*, orientalis tidak sepenuhnya jelek. Hal ini dikarenakan ada usaha berharga dalam mengikuti manuskrip Islam yang hampir tidak terjamah. Selain itu, tidak semua usaha yang dilakukan oleh Barat bertujuan untuk menghancurkan Islam, banyak juga diantara mereka yang bermotif keingintahuan semata karena

⁵ Abu Abdurrohman an Nasa'i, *al Mu'jtaba Min Sunan an Nasa'i*, (Halb: Maktabah al Bathbu'ah al Islamiyyah, 1968), jilid 6, hlm 21.

⁶ Para ulama hadits menerapkan kriteria hadits bukan hanya pada ucapan, tetapi meliputi perbuatan, taqirir, dan juga sifat, baik fisik maupun budi pekerti kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama

والحديث: وهو ما أضيف إلى النبي وقيل الحديث ما جاء عن النبي سواء كان كلمة، أو كلاماً، أو فعلاً، أو تقريراً، أو صفة حتى الحركات والسكنات، نقطة أو مناماً.

Hadits adalah segala hal yang disibatkan kepada Nabi ﷺ baik itu ucapan, perbuatan, taqirir atau sifat bahkan gerak langkah, termasuk ketika bangun dan ketika tidur. (Al Manawi al Qahiri, *al Yawaaqiit ad Duraru fi Syarhi Nukhbatil Fikr*, (Riyadh: Maktabah ar Rasyd, 1999), jilid 1, hlm 228)

⁷ Taufiq Adnan Amal menjelaskan bahwa banyak orientalis yang mengkaji tentang Rasulullah. *Pertama*, orientalis pertama yang membuat biografi Rasulullah ﷺ adalah Gustav Weil, dengan karya monumentalnya *Mohammed der Prophet Sein Leben Und Lehre* pada tahun 1843. Sejarah yang ia tulis ternyata tidak disandarkan kepada sumber-sumber yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. *Kedua*, Alois Sprenger, ia tinggal cukup lama di India, ia menyusun esai-esai tentang kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dengan judul *Life of Muhammad (1851)* di Allahabad India. Esai ini kemudian direvisi dan diperluas pembahasannya menjadi 3 jilid dengan judul *Das Leben Und Die Lehre Des Mohammad* (1858-1861), dimana sekitar 36 halaman dalam jilid ke 3 nya dicurahkan kepada kajian al Qur'an. *Ketiga*, William Muir pun pernah menetap di India selama beberapa tahun mengikuti jejak pendahulunya, yaitu Alois Sprenger. Kajian yang dilakukan oleh Muir tentang al Qur'an lebih dalam lagi, ia sampai masuk ke pembahasan penanggalan al Qur'an. Esainya tentang sumber-sumber biografi Nabi ﷺ terlampir dalam 4 jilid karya monumentalnya dengan judul *Life Of Mohamet* (1858-1861). *Keempat*, Theodor Noldedek, ia menulis biografi Nabi ﷺ dengan judul *Das Leben Muhammed's Nach den Quellen Populaer Dargestellt* (1862). *Kelima*, Hubbert Grimme dengan karyanya berjudul *Mohammed* (1892-1895). (Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), hlm 431-432).

⁸ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 28

tertarik pada islam dan bukan dengan tujuan untuk merusak islam. Kajian ini seperti yang dilakukan oleh Rehnold Nicholson dan Arthut Arberry.⁹

Dalam kajian literature hadits, tokoh orientalis yang dianggap berjasa adalah Ignaz Goldziher dan Josep Schacht. Konsep penilaian terkait kajian hadits Barat sangat jauh berbeda dengan konsep hadits yang sudah dikaji oleh ulama-ulama islam. Karena basic kajian mereka bersumber pada keragu-raguan, maka hasil yang didapatkanpun tidak jauh dari skepsisisme. Salah satu contoh dari hal ini adalah kajian yang sudah dilakukan oleh Ignaz Goldziher. Akan tetapi, kebenaran islam yang ingin dijatuhkan tidak akan pernah berubah kebenarannya dan akan selalu siap untuk dibuktikan.

Kajian para orientalis terhadap hadits sangat berpengaruh bagi pemikiran umat islam, bahkan tidaks edikit yang terpengaruh dengan pemikiran bahwa hadits merupakan sebuah kebohongan yang dipublish secara global oleh orang-orang zaman dahulu. Dampak dari pemikiran ini memunculkan satu golongan yang menolak kebebnnaran hadits, yang dikenal dengan kelompok *ingkar sunnah*. Faham ini mewabah dikalangan pemikir muslim,¹⁰ yang mana mereka menganggap bahwa dengan al Qur'an saja sudah cukup untuk menjadi dasar islam. Sementara hadits dikarenakan kebenaran dan memursiannya diragukan, maka tidak bisa dijadikan sumber agama.

Faham *inkar sunnah* dikalangan para pemikir muslim sekarang membuktikan bahwa kajian orientalis terhadap islam mempunyai pengaruh yang cukup kuat dan mengaburkan pandangan para pemikir islam yang salah mengambil pijakan, sehingga dengan mudah pemikiran mereka terbaratkan. Diantara pemikir muslim yang menjadi pengekor barat ialah Taufiq Shidqi, Abdullah Chakrawali, Khawaja Ahmad Din, Muhammad Abu Rayyah dan Muhammad al Ghazali.¹¹

Semua ini merupakan pengaruh dari kajian yang dilakukan oleh orientalis yang dipelopori oleh Ignaz Goldziher. Menurutnya hadits lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik berbagai aliran dan kecendrungan yang muncul dikalangan masyarakat muslim pada periode kematangannya. Ketimbang sebagai dokumen sejarah awal kematangan islam. Dia berpendapat bahwa hadits hanya buatan kaum muslimin pada abad setelah nabi Muhammad ﷺ wafat, dan bukan bersumber dari beliau.¹²

⁹ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientaisme*, (jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm 11.

¹⁰ Faham inkar sunnah telah menyebar di seluruh penjuru dunia dan bukan hal baru. Dalam literature islam, faham inkar sunnah memang bukan hal yang baru. Jauh jauh harisebelum gebrakan penolakan terhadap hadits yang digencarkan oleh orientaslis, kaum Khawarij dan Muktaizillah telah lebih dahulu menolak eksistensi hadits sebagai pedoman agama. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Dr. Ali Muhammad ash Shalabi, ia menjelaskan bahwa khawarij beranggapan bolehnya menyematkan sifat jhat dan dzalim pada pribadi Rasulullah, sehingga konsekuensinya mereka beranggapan tidak wajib mengikuti dan menaati beliau.

Khawarij mendukung anggapan bahwa apabila Rasulullah menginformasikan sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka maka mereka akan menolaknya. Bahkan dalam membela diri mereka berargumentasi dengan cara menolak dalil naqli atau menafsirkan dalil naqli tersebut. Jika mereka tidak mencela sanad dan matannya, mereka tidak akan mengikuti atau memercayai hakikat sunnah yang dibawa oleh Rasulullah. (Prof. Dr. Ali Muhammad ash Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah Dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar), hlm 68).

Bukan hanya khawarij, kaum mu'tazillah pun mereka termasuk golongan yang sangat kuat menolak sunnah. Bahkan mereka berani merubah maksud ayat al Qur'an jika didapat bertolak belakang dengan pandangan mereka. Namun jika mereka menemukan hadits hadits Nabi bertentangan dengan pandangannya, maka mereka akan menolak secara mutlak hadits tersebut. Dari sini kita bisa melihat bagaimana sikap mu'tazillah yang menganggap rendah dan menggampangkan terhadap sunnah. Hal ini juga bisa terlihat dari argument salah satu penganut mereka, yaitu 'Amr bin Ubaid, "Jika saya mendengar al A'masy berkata begini dan begitu, maka saya akan menolaknya. Jika saya mendengar bahwa Rasulullah mengatakan ini dan itu, maka saya akan menolaknya. Jika saya mendengar bahwa Allah berfirman ini dan itu, maka saya akan berkata bukan seperti itu apa yang saya fahami" (Abu Lubabah Husain, *Pemikiran Hadits Mu'tazillah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm 82)

¹¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, hlm 37-39.

¹² *Ibid*, Hlm 29.

Biografi Ignaz Goldziher

Karir dan Pendidikan Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher atau yang kita kenal dengan Ignaz Goldziher lahir pada tanggal 22 Juni 1850.¹³ Goldziher adalah seorang orientalis Hungaria yang dilahirkan di Szekesfehervar, Hungaria. Dia termasuk orientalis senior di abad 20 dan dia keturunan keluarga Yahudi. Nenek moyang keluarga ini adalah tukang emas di Hamburg pada abad ke-16, dan di sinilah asal dari nama keluarga itu, sebelum ayahnya tinggal di Kopeseny dan baru pindah ke Szekesfehervar, tempat anaknya lahir sejak tahun 1842.

Dia memulai karir kesarjanaannya di saat usianya masih sangat muda. Di usia 5 tahun, dia sudah bisa membaca teks Perjanjian Lama yang berbahasa Hebrew. Di usia 8 tahun, dia pun membaca Talmud. Di usia 12 tahun, dia menulis dan menerbitkan monograf pertamanya mengenai asal-usul dan waktu yang tepat bagi sembahyang orang-orang Yahudi yang disebut Piyyuts. Di usia 16 tahun, ketika dia masih siswa sekolah, dia mengikuti kursus sastra, filsafat, dan bahasa-bahasa oriental (Timur), termasuk Persia dan Turki, di Universitas Budapest, tempat di mana dia melanjutkan studinya setelah meninggalkan bangku sekolah.

Ignaz Goldziher telah sanggup menerjemahkan dua buah kisah berbahasa Turki ke dalam bahasa Hungaria, yang dimuat dalam sebuah majalah. Ia juga sudah terbiasa membahas buku besar, memberi ulasan dan kritik-kritik terhadap buku-buku yang ada. Koleksi ulasan yang dihasilkan mencapai 592 kajian. Masih dalam usia 16 tahun, dia mengikuti kuliah dari Arminius Vanbery¹⁴ di Universitas Budapest. Dua tahun kemudian, dia berhasil dari ujiannya di Calvinist Liceum Budapest. Dengan bantuan dari gurunya itu, dia berhasil memperoleh gelar sarjana dari Menteri Pendidikan Hungaria dan dia memulai suatu program studi komprehensif dan penelitian yang didesain untuk melengkapi dirinya agar mendapat sebuah pengangkatan (penghargaan) dari universitas.

Dengan beasiswa dari negaranya, dia dikirim ke Jerman untuk belajar dengan Prof. Rodiger di Universitas Berlin tahun 1868, dengan H.L. Fielscher dan G. Ebers di Universitas Leipzig pada tahun yang sama. Di bawah bimbingan Rodiger, dia berhasil memperoleh gelar Doktor pada awal tahun 1870¹⁵ dalam usia masih 19 tahun dengan karya tulisnya *Penafsir Taurat dari Tokoh Yahudi Abad Tengah*. Di tahun berikutnya, yaitu tahun 1871 dia diangkat menjadi dosen privat di Budapest. Selama tahun akademik 1872-1873 dia adalah rector dalam mata kuliah bahasa Hebrew (Ibrani) pada Calvinist Theological Faculty di Budapest.

Dari Jerman, dia pergi ke Belanda dan menghabiskan 6 bulan di sana, dia mempelajari manuskrip-manuskrip Arab di Leiden dan Wina, tempat kajian Islam yang paling penting dan terkemuka di Eropa. Sebelumnya, Goldziher bekerja di Hungaria dan Jerman, meskipun sudah menjangkau bidang yang luas, yang sebagian besar menggarap kajian Yahudi dan Semit, kursusnya belakangan terakhir mencakup Arab. Pengalamannya di Leiden, sebagaimana yang dia tulis dalam diarynya, membuat Islam ada dalam perhatiannya yang utama, menjadi fokus utama dalam usaha kesarjanaannya.

¹³ Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, (Beirut: Darul-'ilmi lil-Malayin, 1993), hlm. 197 dan 198

¹⁴ Arminius Vanbery adalah keturunan Yahudi yang mengenalkan Theodor Herzl (1860-1904) pendiri Zionisme, untuk melobi Sultan Hamid II terkait pendirian Negara Israel di Palestina.

¹⁵ Abdurrahman Badawi, hlm. 198.

Arah baru ini telah dikonfirmasi ketika Goldziher pergi dalam perjalanan pertamanya dan juga perjalanan ke Timur Tengah -al-Azhar di Kairo, ke Siria dan Palestina- dari September 1873 hingga April 1874. Waktunya sebagian besar dihabiskan di Damaskus dan di Kairo, di mana dia memperoleh izin –orang non-muslim pertama- untuk mendaftar sebagai pelajar di Universitas al-Azhar. Diari Goldziher menyatakan adanya pengaruh yang kuat dari pengalamannya di Timur Tengah, yang dia jelaskan dengan baik, hal-hal yang paling menggembirakan, dan waktu yang paling bermanfaat dalam hidupnya, itu juga tergambar dari rasa simpatinya yang mendalam terhadap Islam, dan rasa kekeluargaannya dengan orang-orang Islam.

Selama tinggal di Kairo, dia menerima kabar buruk dari keluarganya di rumah, ayahnya telah meninggal, bisnis keluarganya juga sedang buruk, dan Kementrian Pendidikan di negaranya mengatakan bahwa masa depan akademiknya dalam keraguan. Meskipun muncul kesulitan-kesulitan tersebut, reputasi kesarjanaannya mengalami perkembangan, dan di tahun 1874 dia mendapatkan pekerjaan dari Imperial Academy (lembaga/sekolah Kerajaan) di Vienna. Ini merupakan awal sebuah karir yang sangat berjasa membuat dirinya diakui di dunia internasional sebagai guru besar kesarjana timur (*Great Master of oriental scholarship*) dan pendiri ilmu Islam modern.

Dengan semua prestasi dan reputasinya, walau bagaimanapun, Goldziher tetap tidak dapat mengembangkan karir akademiknya di negara asalnya, Hungaria. Ini adalah saat meningkatnya anti-Semitisme di Hungaria, dan Yahudi sedang rendah dari pengangkatan bahasan akademik di sana. Goldziher merasakan pengaruh dari keadaan saat itu, walaupun dia terpilih sebagai Anggota Luar Biasa dalam Hungarian Academy di tahun 1876 dan sebagai Anggota Biasa di tahun 1892, tapi dia belum juga mendapat gelar Professor sampai tahun 1894, tahun di mana adanya pertemuan legislative secara formal diakuinya Yahudi setara dengan 3 umat Kristen yang sedang eksis di negaranya. Barulah setelah itu dia menerima sebuah gelar, tapi tanpa mempunyai hak istimewa dan tanpa gaji –ini karena iri disebabkan pada tahun 1889 Kongres Orientalis Internasional ke-8 memberikan penghargaan medali emas kepada Goldziher untuk penerbitan karya ilmiahnya, dan di tahun 1894 dia mendapat tawaran menjadi ketua di Universitas Cambridge, menggantikan W. Robertson Smith, tapi dia menolak tawaran tersebut. Selain itu, di luar negeri, dia juga menjadi anggota kehormatan dari akademi-akademi, delapan perkumpulan orientalis, tiga perkumpulan sarjana di luar negeri dan ikut pula sebagai anggota di Royal Asiatic Society, Asiatic Society of Bengal, The British Academy, dan The American Oriental Society.

Setelah tidak mendapatkan gaji dan penghargaan akademik, dia melanjutkan pekerjaannya di komunitas Yahudi, dan selama 30 tahun, dari tahun 1876 hingga 1905, dia menjabat sebagai sekretaris. Ini bukan pekerjaan yang mudah, tapi sesuatu yang sangat sulit dan terkadang menjadi pekerjaan yang tidak diinginkan, yang menyita banyak waktu malamnya, akhir pekannya dan waktu liburnya untuk pekerjaannya ini. Dia juga pernah mengajar filsafat Yahudi di Jewish Seminary Budapest tahun 1900. Tidak sampai tahun 1904, dia akhirnya ditetapkan menduduki jabatan Guru Besar di Universitas Budapest, pertama di bidang Semit, dan kemudian dari tahun 1914 menjadi ketua di Fakultas Hukum Islam.¹⁶ Tahun 1904 dia juga dianugerahi gelar Doktor dalam

¹⁶ Biografi Ignaz Goldziher ini diambil dari tulisan Bernard Lewis pada bagian *Introduction* dari karya Goldziher yang dia (Bernard Lewis) terjemahkan berjudul *Introduction to Islamic Theology and Law*, hlm. viii-xiii. Bernard Lewis termasuk orientalis yang pakar di bidang sejarah.

bidang kesusastaan oleh Universitas Cambridge, dan gelar LL.L dari Universitas Aberdeen Skotlandia.¹⁷ Dia meninggal pada 13 November 1921.¹⁸

Karya-Karya Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher merupakan pemikir yang produktif sejak masih usia sekolah. Gelar doctor yang diraihinya saat masih 19 tahun membuat dirinya tertuntut untuk menunjukkan keilmuannya tentang studi Islam, yang ternyata karyanya menjadi *masterpiece* bagi para orientalis. *Muhammadanische Studien* menjadi karya yang dibanggakan kaumnya untuk waktu yang lama. Berikut beberapa karya Goldziher tentang studi Islam:

1. *Muhammedanische Studien* (2 jilid, 1889-1890)
2. *Vorlesungen uber den Islam (Introduction to Islamic Theology and Law)*
3. *Methology Among The Hebrews And Its Historical Development*
4. *On The History of Grammar Among The Arabs*
5. *Die Zahiriten, Ihr Lhrsystem und Geschichte*, diterbitkan pada tahun 1884.
6. *Short History of Classical Arabic Literature*
7. *Le Dogme et Les Lois de L'Islam* (The Principle of Law is Islam)
8. *Etudes Sur La Tradition Islamique*, dan karya-karya tulis lainnya.
9. *Die Riechtungen der Islamischen Koran Auslegung* (Mazhab-Mazhab Tafsir dalam Islam, Leiden, 1920)

Goldziher memang diklaim sebagai orang pertama yang meletakkan dasar kajian skeptic terhadap hadits yang telah diterima oleh banyak kalangan sarjana Barat. Sementara itu, menurut A.J. Wensinck dalam *The Importance of Tradition for Studies of Islam* (1921) menegaskan bahwa yang pertama kali mengkaji otentisitas hadits adalah Christian Snouck Hurgronje.¹⁹

Pengaruh Pemikiran Goldziher

Seorang pemikir besar pasti mempunyai pengaruh yang besar. Dia mempunyai murid, dan muridnya pun mempunyai murid, begitulah seterusnya. Mereka ada pada rantai yang sama, meskipun berbeda warna. Pemikiran yang datang dari guru akan diwarisi oleh muridnya, baik sedikit ataupun banyak. Begitupun pemikiran Goldziher yang disampaikannya langsung olehnya dalam kuliah-kuliah dan seminar-seminar maupun dalam karya-karyanya. Sehingga, banyak yang menjadi muridnya secara langsung maupun tidak langsung.

Dari kalangan orientalis sendiri, pengaruh Goldziher sangat besar. Karya-karyanya menjadi kitab suci mereka. Pemikirannya lebih ditumbuhkembangkan oleh muridnya. Johann Wilhelm Fück, orientalis Jerman (1894-1974), dia menyanjung Goldziher secara berlebihan. Dia mengatakan: “ilmu pengetahuan berutang banyak kepada Goldziher karena tulisan-tulisannya tentang hadits.

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di mata Orientalis, Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 92.

¹⁸ Abdurrahman Badawi, hlm. 197 dan 198.

¹⁹ *ibid.*, hlm. 88.

Pengaruhnya di ruang lingkup studi Islam di Barat merupakan pengaruh terbesar dibanding kolega-koleganya. Dia telah berjasa menentukan arah dan mengembangkan penelitian dalam kajian itu.”

Goldziher banyak didukung dan diikuti oleh orientalis lainnya. Mereka kagum karena Goldziher dilihat sebagai tokoh yang berani mengkritik hadits dengan kajian yang dipandang ilmiah. Tokoh orientalis yang menggugat hadits sebelumnya memang telah ada, yaitu Alois Sprenger (1813-1893) seorang orientalis asal Austria, hanya saja kajiannya tidak disertai dengan kajian yang “sebagus” Goldziher.

Murid Goldziher yang terkenal adalah Joseph Schacht (1902-1969). Goldziher banyak mengkaji hadits dari sisi matannya, sementara Schacht banyak mengkaji hadits dari sisi sanadnya. Dia mengkonsep teori tentang sanad, yaitu teori projecting back. Lebih kurang 60 tahun sejak terbitnya karya Goldziher, yaitu *Muhammadanische Studien*, Schacht juga meneliti sumber-sumber hadits fiqh (yang menjadi rujukan hukum Islam) selama lebih dari 10 tahun. Hasil penelitiannya kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Schacht berkesimpulan bahwa tidak ada satu pun hadits Nabi yang shahih (otentik), terutama hadits-hadits fiqh. Dan sejak diterbitkannya, buku tersebut menjadi kitab suci kedua di kalangan orientalis. Jika Goldziher berhasil membuat orang menjadi ragu terhadap kebenaran hadits Nabi, maka Schacht lebih dari itu, dia berhasil meyakinkan orang bahwa apa yang sering disebut hadits itu tidak autentik berasal dari Nabi Muhammad ﷺ.²⁰

Pemikiran Goldziher tidak hanya menular kepada Schacht. Melalui Schacht, ada lagi tokoh orientalis yang terpengaruh pemikiran tersebut, yaitu Gauthier Hendrick Anderson Juynboll yang mengembangkan teori common link yang sebelumnya digagas oleh Schacht, namun tidak berlanjut. Oleh karena itulah, Juynboll berinisiatif untuk mengembangkan dan memperdalam teori tersebut. Teori ini menitikberatkan untuk mencari jejak sejarah dari suatu sanad hadits.

Selain mereka, ada juga Dr. Philip K. Hitti (orientalis dari Lebanon, 1886-1978), beliau Guru Besar Sastra Semit di Universitas Princeton selama beberapa dasawarsa diakui oleh dunia internasional sebagai ahli Islam yang paling berbobot di Barat, yang menjadi penanggungjawab atas pengembangan orientalisme di Amerika. Dia menulis buku *History of the Arabs* (buku ini sudah pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Dunia Arab*) yang ternyata memuat pernyataan keliru tentang al-Quran dan Nabi Muhammad ﷺ, meskipun di sisi lain memuat banyak hal-hal positif.²¹

Pemikiran Goldziher tidak hanya berpengaruh terhadap sesama tokoh orientalis, tapi juga berpengaruh terhadap tokoh muslim. Pemikirannya ini berpengaruh juga terhadap pemikiran orang muslim, sehingga ada yang menganggap bahwa hadits itu tidak ada yang asli dari Nabi ﷺ, sehingga tidak bisa dijadikan dasar agama Islam. Hadits itu tidak dijamin oleh Allah penjagaannya seperti al-Quran. Maka dari itulah, mereka mencukupkan diri dengan al-Quran saja, tanpa hadits Nabi ﷺ, tentang pengaruh orientalis terhadap pemikiran tokoh muslim, Dr. Syamsuddin Arif menulis:

Gugatan para orientalis dan misionaris Yahudi dan Kristen itu telah menimbulkan dampak yang cukup besar. Melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan dan dibaca luas, mereka telah berhasil memengaruhi dan meracuni pemikiran sebagian kalangan ummat

²⁰ M.M. A'zhami, hlm 4-5.

²¹ Maryam Jamilah, hlm. 13.

Islam. Maka muncullah gerakan anti-hadits di India, Pakistan, Mesir, dan Asia Tenggara. Pada 1906, sebuah gerakan yang menamakan dirinya ahli al-Quran muncul di bagian Arab Punjab, Lahore, dan Amristar. Pimpinannya, Abdullah Chakrawali dan Kwaja Ahmad Din, menolak hadits secara keseluruhan.

Dalam propagandanya, gerakan ini mengklaim bahwa al-Quran saja sudah cukup untuk menjelaskan semua perkara agama. Akibatnya, mereka menyimpulkan shalat hanya 4 kali sehari, tanpa adzan dan iqamah, tanpa takbiratul-ihram, tidak ada shalat 'id dan shalat jenazah. Chakrawali bahkan membuat aturan shalat sendiri, mengurangi jumlah rakaat-rakaatnya, membuang apa-apa yang menurut dia tidak ada dalilnya dalam al-Quran.

Propaganda anti hadits ini belakangan diteruskan oleh Ghulam Ahmad Parwez dan Sayyid Rafiuddin Multan, akan tetapi mendapat serangan balik dari para ulama setempat seperti Muhammad Ismail as-Salafi, Abul-A'la al-Maududi, dan Muhammad Ayyub Dihlawi. Meskipun cukup gencar pada awalnya, gerakan ini tidak bertahan lama, pengikutnya kian lama kian berkurang, dan pengaruhnya perlahan-lahan surut dan hilang ditelan zaman.

Wabah anti hadits juga sempat merebak di Timur Tengah. Pemicunya adalah artikel Muhammad Tawfiq Shidqi yang dimuat dalam majalah al-Manar Kairo, Mesir. Menurut Shidqi, perilaku Nabi Muhammad Saw. tidak dimaksudkan untuk ditiru seratus persen, ummat Islam semestinya berpegang pada dan cukup mengikuti al-Quran saja. namun, setelah mendapat sanggahan dan kritik dari para tokoh ulama Mesir dan India (syaikh Ahmad Manshur al-Baz, syaikh Thaha al-Bisyri, dan syaikh Shalih al-Yafi'i), dan atas saran Muhammad Rasyid Ridha, Shidqi akhirnya sadar dan mencabut pendapat-pendapatnya. Selain Shidqi, cendekiawan liberal muslim yang juga mempersoalkan status hadits adalah Ahmad Amin, Muhammad Husain Haikal dan Thaha Husain.

Heboh berikutnya timbul menyusul terbitnya karya-karya Mahmud Abu Rayyah yang tidak hanya menolak otentisitas sekaligus otoritas hadits maupun sunnah, tapi juga mempersoalkan integritas ('adalah) para shahabat umumnya dan Abu Hurairah khususnya. Tulisan-tulisan Abu Rayyah kontan dihujani kritik tajam dan dibantah keras oleh para ulama seperti Muhammad Abu Syuhbah, Mustafa as-Siba'I, Muhammad Abu Zahrah, Muhammad Ajjaj al-Khatib. Meskipun ia menyangkal terpengaruh oleh orientalis, pandangan Abu Rayyah²² menggaungkan kritik mereka polemik seputar status dan fungsi hadits terjadi lagi di Mesir setelah Muhammad al-Ghazali menerbitkan bukunya yang berjudul Sunnah Nabi antara ahli fiqih dan ahli hadits karena isinya dinilai mendiskreditkan ahli hadits dan menimbulkan kesalahfahaman seputar otoritas sunnah, maka buku ini pun langsung dikritik dan ditanggapi oleh banyak tokoh termasuk Yusuf Qardhawi. Gerakan anti hadits di Amerika dipelopori oleh Rashad Khalifa, insinyur lulusan Universitas Arizona dengan gerakannya yang ia namakan the Quranic Society. Dia mengatakan bahwa hadits adalah ciptaan iblis, memercayai iblis bermakna memercayai ajaran iblis. Di Malaysia, gerakan anti hadits dipelopori oleh Kassim Ahmad.²³

²² Abu Rayyah menulis kitab yang berjudul *Adlwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*. Banyak bantahan yang ditulis untuk Abu Rayyah, dan yang terbaik adalah *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri' al-Islami* karya Mustafa as-Siba'i dan kitab *al-Anwar al-Kasyifah* karya Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi.

²³ Syamsuddin Arif, hlm. 37-38. Lihat pula: Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah*, Nasy-atuhu wa Tathawwuruha minal-Qarni-awwal ila Nihayatil-Qarni at-Tasi' Hijriyyah, (Riyadh: Maktabah Darul-Minhaj, 1428 H), cet. II, hlm. 47-48.

Pada tahun 1353 H, Ismail Adam mempublikasikan bukunya tentang sejarah hadits, dia mengatakan bahwa hadits yang ada sekarang ini, baik dalam shahih Bukhari ataupun Muslim, tidak dapat diandalkan tentang keotentikannya, bahkan banyak yang palsu.²⁴ Cara berfikir mereka dalam memahami Islam sangat banyak kesamaan dengan orientalis. Ahmad Amin, dalam *Fajrul-Islam*, dia melemahkan semua kerja keras para ulama, menyebutkan bahwa ummat Islam terlalu berpegang dan fanatik terhadap sunnah Rasul ﷺ, dan banyak lagi pemikirannya yang bertentangan.

Dengan melihat apa yang terjadi setelah tersebarnya pemikiran orientalis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang mempelopori kajian skeptik ini, yaitu Goldziher, seolah telah membukakan pintu kesesatan pemikiran tentang hadits sehingga banyak orang lain setelahnya dapat memasuki ruang kesesatan tersebut dan menjadi pelanjut pemikiran Goldziher

Teori Hadits Orientalis

Mayoritas kaum muslimin menganggap bahwa hadits-hadits yang ada dalam kitab-kitab hadits, terutama dalam kitab Bukhari dan Muslim adalah hadits shahih, sampai kepada Nabi ﷺ. Ini berbanding terbalik dengan anggapan orientalis. Mereka menyuguhkan beberapa teori kajian hadits dengan asumsi dasar bahwa hadits sangat sedikit –atau bahkan tidak ada- yang asli dari Nabi ﷺ.

Teori *Projecting Back* atau *Backward Projection*

Menurut Joseph Schacht, ketika Dinasti Umayyah digulingkan oleh Dinasti Abbasiyyah, para pendirinya berupaya untuk menjadikan hukum Islam menjadi hukum negara. Mereka membuat tim *qadhi* (para hakim), terkait hukum tersebut. Namun, untuk membuat hukum, para hakim belum mencapai pengintegrasian permanen berupa legitimasi dari tokoh-tokoh yang mempunyai otoritas yang lebih tinggi daripada mereka, para hakim. Maka, mereka pun membuat hukum dengan dinisbahkan kepada tokoh-tokoh sebelum mereka (*projecting back*), hingga sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, agar hukum tersebut lebih mempunyai kekuatan religius, padahal hukum tersebut tidak lebih dari 'hukum para ahli hukum' di masa itu. Dikarenakan hal itu, maka ahli fikih maupun ahli hadits, keduanya telah terbiasa melakukan penyandaran kepada Nabi Muhammad ﷺ, untuk melegitimasi doktrin-doktrin mereka.²⁵

Joseph Schacht dengan teori *projecting back*-nya itu memahami bahwa *isnad-isnad* yang ada diletakkan secara sembarangan oleh para ulama. Metode ini jelas sangat keliru sebagaimana yang telah dijelaskan di atas oleh al-A'zhami. Jika benar demikian, tentu yang pasti dipilih dalam sanad pun para shahabat senior, orang-orang yang *tsiqat*, dan terkenal, tapi kenyataannya tidak demikian. Banyak hadits yang disandarkan kepada Abu Hurairah dan Ibnu Abbas daripada Abu Bakar dan Utsman, banyak pula rawi yang tidak *tsiqat* dan tidak terkenal. Selain itu, banyak materi hadits yang sama antar aliran Islam padahal mereka saling memusuhi, juga banyak rawi yang tinggalnya berjauhan karena berbeda negara, sehingga sulit rasanya –jika tidak dikatakan mustahil- membayangkan adanya pertemuan dan persetujuan mereka untuk sama-sama memalsukan *isnad*.²⁶

Teori *Common Link*

²⁴ Sahabuddin, "As-Sunnah di antara Pendukung dan Penolakannya", Majalah al-Insan, no. 2, vol. I, 2005, hlm. 47.

²⁵ M.M. A'zhami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), hlm. xviii.

²⁶ *Ibid*, hlm 575.

Teori Schacht lainnya adalah bahwa keberadaan *common link* (tokoh penghubung) dalam rantai periwayatan mengindikasikan bahwa hadits itu berasal dari masa tokoh tersebut. Ini memberikan petunjuk kepada kita untuk menentukan waktu terjadinya pemalsuan.²⁷

Menurut Ali Masrur, sebenarnya istilah *common link* sudah dipakai oleh ulama hadits, yaitu imam at-Tirmidzi, dengan istilah *madar* (poros). Teori ini kemudian diperdalam oleh Juynboll untuk menyelidiki asal-usul dan sejarah awal periwayatan hadits kurang lebih selama 35 tahun (sejak akhir tahun 1960-1996).²⁸ Teori *common link* ini dimodifikasi oleh Motzki dengan menyertakan kajian tentang perubahan/variasi lafazh dalam matan hadits di samping penelitian sanadnya, teori *common link* yang telah dimodifikasi ini disebut dengan teori *isnad cum matn*.

Teori ini berpijak pada asumsi dasar yang menyatakan bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkannya, semakin besar pula seorang periwayat dan jalur periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Dengan kata lain, jalur periwayatan yang dapat dipercaya sebagai jalur historis adalah jalur yang bercabang ke lebih dari satu jalur, sementara jalur yang berkembang ke satu jalur saja, yakni *single strand*, tidak dapat dipercaya kesejarahannya karena jalur tunggal dapat dipalsukan dengan mudah oleh para kolektor hadits atau oleh gurunya. Hadits ini baru dapat diterima jika ditemukan jalur lain yang dapat mendukung kesejarahannya dari masing-masing generasi.²⁹

Studi ini menunjukkan bahwa *common link* adalah orang pertama yang menyebarkan 'hadits-hadits dengan kata-katanya sendiri secara publik', namun maknanya tetap memiliki kesinambungan dengan masa yang lebih tua daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendapat Juynboll yang mengatakan *common link* adalah seorang pemalsu (*fabricator*) atau pencetus (*originator*) hadits adalah keliru dan tidak berdasar. Selain itu, jalur tunggal tidak selamanya merupakan jalur yang dipalsukan dan tidak memiliki klaim kesejarahan sama sekali. Oleh karena itu, membuang jalur tunggal bukanlah hal yang tepat.

Untuk memastikan apakah sebuah jalur tunggal dapat dianggap sebagai jalur historis atau tidak, seseorang seharusnya meneliti jarak antara masa hidup seorang murid dengan masa hidup gurunya dan selanjutnya mencari bukti-bukti tentang kemungkinan pertemuannya. Selain itu, penting juga untuk diingat bahwa suatu matan hadits lebih tua dari *common link*-nya sendiri, bagaimana mungkin secara otomatis dia dicap sebagai pembohong hanya karena dia sendirian pada suatu tingkatan sanad, tanpa meneliti kualitasnya. Lagi pula, menentukan *the real common link*-nya saja sulit dan sangat terlihat dipaksakan. Oleh karena itu, al-A'zhami mengatakan bahwa *common link* hanya imajinasi.³⁰

Teori *Argument E Silentio*

Masih teori yang dibuka oleh Schacht, yaitu *argument e silentio*. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan sebuah hadits tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadits itu tidak dipergunakan sebagai argumen hukum dalam diskusi yang mengharuskan merujuk kepadanya, jika hadits itu memang ada.³¹

²⁷ *Ibid.*, hlm. 281

²⁸ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll, Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 16

²⁹ *Ibid.*, hlm xii

³⁰ *Ibid.*, hlm 170

³¹ *Ibid.*, hlm 97

Teori ini memberi kesimpulan yang senada dengan teori lain, yaitu kita tidak akan dapat menemukan hadits-hadits hukum yang shahih. Schacht berpikir bahwa cara untuk mengetahui hadits itu palsu adalah dengan melihat apakah hadits tersebut dipergunakan sebagai argumen hukum atau tidak. Jika dalam suatu permasalahan yang dianggap berhubungan dengan suatu hadits dan perlu merujuk kepadanya, namun ternyata para ulama abai terhadap hadits tersebut, itu berarti hadits itu palsu. Padahal, ketika ulama mengabaikan suatu hadits, bukan berarti hadits itu palsu. Bisa saja ulama abai terhadap hadits itu karena memang hadits itu tidak berhubungan dengan permasalahan yang sedang mereka kaji, sedangkan Schacht menganggap bahwa hadits itu perlu dijadikan rujukan.

Para ulama tentu lebih faham permasalahan yang sedang mereka kaji, mereka tentu menggunakan semua keterangan atau bukti yang mereka ketahui pada masa itu. Ditambah lagi, ulama itu sangat banyak, suatu keterangan yang diketahui oleh seorang ulama tentu diketahui pula oleh ulama lain, bukan hanya ulama tersebut saja yang mengetahuinya.

Teori *Isnad* Keluarga

Salah satu dari teori-teori yang lemah, namun mengarah pada ditolaknya banyak hadits dan *isnad* yang benar-benar otentik, adalah keyakinan bahwa *isnad* keluarga adalah palsu. Ada banyak hadits yang telah diriwayatkan di kalangan anggota keluarga, misalnya, dari ayah kepada anak laki-laki dan cucu laki-laki, dari bibi ke keponakan laki-laki, atau dari majikan ke budak. Ketika kita analisis hadits-hadits tersebut, ditemukan bahwa hadits-hadits dengan *isnad* keluarga ini palsu, dan kita boleh menganggap keberadaan *isnad* keluarga ini bukan sebagai indikasi terhadap otentisitasnya, tapi hanya sebagai trik untuk mengamankan kemunculannya.³²

Menurut Schacht, keharusan *isnad* keluarga ini dianggap palsu haditsnya dikarenakan adanya kecurigaan persekongkolan untuk memalsukan hadits. Padahal, *isnad* keluarga itu justru dapat lebih menguatkan tentang tersambungannya sanad, karena kedekatan mereka dengan keluarga. Jika *isnad* keluarga ini ditolak, lalu berdasarkan keterangan dari siapakah sebuah biografi ditulis? Demikian menurut al-A'zhami.³³

Tentang *isnad* keluarga, itu bukan merupakan sesuatu yang aneh, para ulama memperlakukannya sama dengan *isnad* yang lain, tidak semuanya diterima dan tidak semuanya ditolak, melainkan diteliti terlebih dahulu sebagai patokan syarat shahihnya suatu hadits. Oleh karena itu, bukanlah termasuk peneliti yang objektif jika hanya menyimpulkan berdasarkan asumsi kecurigaan yang tidak ada bukti. Kredibilitas para perawi pun seharusnya dikembalikan pada kondisi mereka di kenyataannya dengan melihat pada buku-buku biografi rawi dan *jarah-ta'dil*, dan Schacht tidak melakukan itu.

Demikian penjelasan singkat tentang beberapa teori orientalis dalam mengkaji hadits. Di satu sisi, mereka memang mempunyai pemikiran yang menyesatkan ummat Islam dan menjauhkan kita dari sumber hukum Islam, tapi di sisi lain, mereka memperlihatkan bahwa mereka sangat bersemangat dan berusaha keras mempelajari Islam meskipun mereka adalah non-muslim. Maka ummat Islam sudah seharusnya lebih berusaha keras melakukan pembelaan untuk agama Islam. Para ulama *salafush-shalih* telah menuangkan ilmu mereka yang sangat bermanfaat untuk memecahkan berbagai permasalahan, baik di masa mereka maupun di masa kita sekarang.

³² Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (ed. Kedua, Oxford, 1959), hlm. 170.

³³ M. M. A'zhami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Lahore: Suhail Academy, 2004), hlm. 197.

Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Konsep Hadits dan Sunnah

Setelah Goldziher banyak belajar tentang *Islamic Studies*, terutama saat belajar di Kairo dan di Leiden, Goldziher banyak menulis tentang sejarah Islam, hukum Islam, dan lebih fokus lagi mengkaji hadits. Goldziher disebut-sebut oleh kalangannya sebagai orientalis yang paling faham dan 'arif mengenai hadits.³⁴ Dengan ditulisnya pemikiran Goldziher tentang hadits, seolah menjadi jembatan dan kesempatan besar bagi kaum muslimin untuk mengetahui bagaimana pandangan orientalis tentang hadits tanpa harus bertemu langsung. Begitupun sebaliknya, orientalis dapat mengetahui bagaimana pandangan ulama muslim tentang mereka melalui respon dan tanggapan dari ulama muslim. Konsep hadits Goldziher ini akan menjadi pegangan bagi orientalis lain karena banyak gagasan Goldziher yang mereka setuju.

Hadits dan Sunnah Merupakan Istilah Paganisme

Menurut Goldziher, hadits dan sunnah merupakan istilah yang sudah ada sejak lama sebelum Islam datang. Kedua istilah tersebut sudah dipakai oleh bangsa Arab paganis di masa jahiliyyah, masa di mana penyembahan berhala berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Kata hadits merupakan kata yang menunjukkan pada cerita, sama seperti istilah *ayyam* (dongeng). Kata hadits bisa digunakan untuk subjek cerita, konteksnya sama seperti dalam legenda, saga, dan fable (*in the context of legends, sagas, and fables, the word hadith is also applied to the subjects of the narrative*³⁵). Adapun sunnah merupakan tata cara yang sudah melekat pada bangsa Arab sejak dahulu. Apapun yang merupakan tata cara (sunnah) nenek moyang mereka pasti mereka terima, jaga, hormati, dan turuti. Oleh karena itu, istilah hadits dan sunnah bukan istilah baru bagi bangsa Arab.

Kemudian, Islam datang dengan segala ajaran yang berbeda dari yang sebelumnya sudah ada. Perbedaan ajaran dalam Islam ini tidak menyebabkan perbedaan istilah. Buktinya, Islam pun memakai istilah hadits dan sunnah, hanya saja dengan konsep yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa Islam mengadopsi istilah paganis dan mengubah maknanya dari asalnya. Goldziher menyatakan bahwa konsep sunnah dalam Islam itu sebenarnya merupakan revisi dari sunnah-nya bangsa Arab paganis zaman dulu, berikut ini adalah pernyataannya:

*The muslim community was supposed to honour and obey the new sunna in the same way as the pagan Arabs had revered the sunna of their ancestors. The Islamic concept of sunna is a revised statement of ancient Arab view.*³⁶

(komunitas muslim menghormati dan menaati sunnah sebagaimana kaum Arab pagan mengagungkan sunnah dari nenek moyang mereka. Konsep Islami sunnah itu merevisi konsep sunnah pagan).

Berdasarkan pernyataan di atas, sangat jelas bahwa bagi Goldziher, sunnah itu merupakan istilah yang telah ada sudah sejak lama, istilah yang digunakan oleh para animis dan orang-orang paganis di masa jahiliyyah yang memuliakan "sunnah" nenek moyang mereka, kemudian istilah sunnah dipakai oleh orang-orang Islam dan diubah (direvisi). Baginya, konsep Islam tentang

³⁴ Muhammad Bahauddin Husain Ahmad. *Al-Mustasyriqun wal-hadits an-Nabawi*. (Kuala Lumpur: Darul-Fajr, 1999), hlm. 21.

³⁵ Ignaz Goldziher, (1971). *Muslim Studies*, vol. II. State University of New York Press Albany. hlm. 17

³⁶ *Ibid*, hlm. 26.

sunnah adalah sebuah revisi atas adat istiadat yang terjadi saat itu, walaupun tidak menguatkan dalam arti keseluruhan.³⁷

Joseph Schacht pun mengatakan hal yang sama, seperti yang disampaikan oleh Goldziher, bahwa istilah sunnah merupakan istilah pagan yang diambil dan diadaptasi oleh Islam. Schacht menulis: *Goldziher has shown that this originally pagan term was taken over and adapted by islam.*³⁸ Maka, Schacht pun berpendapat bahwa pengertian sunnah dalam masyarakat Islam pada masa-masa awal adalah hal-hal kebiasaan atau hal-hal yang menjadi tradisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Goldziher memegang pemahaman seperti itu dikarenakan dia menganalisa keadaan masyarakat Arab sebelum Islam dan setelah kedatangan Islam. Perubahan yang signifikan terjadi tidak hanya dalam aspek tradisi ritual (terutama dari polytheisme menjadi monotheisme), tetapi juga dalam aspek kebahasaan, termasuk makna dari istilah hadits dan sunnah.

Sunnah Merupakan Adat Yang Turun-Temurun

Sunnah yang sudah direvisi (dari konsep pagan menjadi konsep Islam) itu kemudian terus ada karena dijaga secara turun temurun sehingga mendarah daging. Ini berarti bahwa sunnah itu adalah adat. Maka, menurut Goldziher, Sunnah adalah kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam ibadah dan hukum, yang telah dipraktekkan secara turun temurun di kalangan bangsa Arab. Sunnah ini merupakan hal-hal yang bersifat praktis yang bertahan di masyarakat meskipun tidak semuanya memiliki penguat berupa dokumentasi. Dokumentasi dari sunnah itu disebut hadits. Intinya, menurut Goldziher, sunnah adalah adat atau kebiasaan hukum dan keagamaan. Dan hadits adalah bentuk pernyataan atau dokumentasi dari sunnah itu. Dalam bukunya, Goldziher menulis:

*On the strength of such traditions, certain customs in ritual and law were established as the usage of the authoritative first believers of Islam, and has having been practiced under the Prophet's own eyes. As such, they acquired a sacred character. They are called sunna, sacred custom. The form in which such a usage is stated is hadith, tradition. The two concepts are not identical. Hadith is the documentation of sunna.*³⁹

(dalam beberapa tradisi yang ada, pasti terdapat adat-adat dalam ritual dan hukum yang telah dibangun sebagai penggunaan yang otoritatif bagi kaum muslim pertama, adat ini telah dipraktekkan di bawah pengawasan Nabi. Dengan begitu, mereka mendapatkan karakter yang disucikan. Mereka menyebutnya sunnah, adat sakral. Bentuk yang digunakan untuk menyatakannya disebut hadits, tradisi. Dua konsep ini tidak identic. Hadits adalah dokumentasi dari sunnah).

Dalam pernyataan di atas, Goldziher menjelaskan tentang sunnah sekaligus apa hubungannya dengan hadits. Goldziher berfikir bahwa sebagai adat sakral dalam Islam, tentu setidaknya sunnah itu mempunyai suatu pendukung berupa ucapan (karena tidak ditulis), dan ucapan tersebut disebut hadits. Goldziher menyebut sunnah sebagai *sacred custom* (adat sakral) dan hadits sebagai *tradition* (tradisi) dalam Islam. Berarti, Goldziher memahami sunnah dan hadits

³⁷ Wahyudin Darmalaksana, hlm. 94.

³⁸ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon Press, 1950), hlm. 58.

³⁹ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Andras dan Ruth Hamori, (New Jersey, Princeton, Princeton University Press, 1981), hlm. 37.

dalam Islam hanya sebagai fenomena adat di masyarakat yang disakralkan sejak masa Nabi dan para shahabat.

Hadits merupakan Campuran Berbagai Doktrin

Pembahasan ini berkaitan dengan *content* hadits. Berdasarkan pengamatan Goldziher, ada 2 macam pengaruh yang menentukan sejarah sebuah institusi. Yaitu faktor dari dalam, berupa *impuls*/rangsangan dan ide yang datang secara alami dari orang yang menggerakkannya. Kemudian, ada faktor dari luar, berupa pengaruh intelektual yang memperkaya ide asal yang sudah ada. Begitu pula dengan Islam. Rangsangan dan ide dari dalam saja tidaklah cukup dalam Islam. Oleh karena itulah ada asimilasi pengaruh dari luar.⁴⁰ Maka, menurut Goldziher, hadits berisi campuran atau asimilasi dari berbagai doktrin dan pengaruh luar. Goldziher menulis:

*For not only law and custom, but theology and political doctrine also took the form of hadith. Whatever Islam produced on its own or borrowed from the outside was dressed up as hadith. Passages from the Old and New Testaments, rabbinic sayings, quotes from apocryphal gospels, and even doctrines of Greek philosophers and maxims of Persian and Indian wisdom gained entrance into Islam disguised as utterances of Prophet.*⁴¹

(Bukan saja hukum dan adat kebiasaan, tetapi doktrin politik dan teologi pun mengambil bentuknya dalam hadits, apa saja yang dihasilkan Islam sendiri ataupun yang dipinjam dari luar diberi wadah dalam hadits. Bagian-bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata-kata dari Rabbi, kutipan Injil yang sebenarnya diragukan, doktrin-doktrin Yunani, peribahasa/pepatah dari orang Persia, kearifan orang India yang dapat masuk ke dalam Islam yang “berkedok” sebagai ucapan Nabi).

Selain itu, Goldziher juga menulis bahwa kisah-kisah yang ada dalam Islam pun sebenarnya merupakan kisah yang berasal dari para pendeta Yahudi, berikut ini adalah ucapannya:

*The story appears in Islam as a hadith, with a precise chain of transmitters. ... The parable and its application were also known to the rabbis. ... The story may have entered Islam from that direction. (suatu kisah muncul dalam Islam sebagai sebuah hadits, dengan sanad yang tepat –menurut mereka-. Cerita perumpamaan dan aplikasinya seperti ini juga telah diketahui dari para pendeta Yahudi. Cerita tersebut bisa jadi masuk ke dalam Islam melalui hubungan langsung itu).*⁴²

Goldziher lebih meyakinkan lagi bahwa ajaran Islam benar-benar diambil dari ajaran luar. Goldziher menulis:

⁴⁰*Ibid*, hlm. 4.

⁴¹*Ibid*, hlm.40.

⁴²*Ibid*, hlm. 40

*The dogmatic development of Islam took place under the sign of Hellenistic thought, in its legal system the influence of Roman law is unmistakable, the organization of the Islamic state as it took shape during the Abbasid caliphate show the adaptation of Persian political ideas, Islamic mysticism made use of Neoplatonic and Hindu habits of thought.*⁴³

(Perkembangan ajaran Islam mengambil tempat di bawah jejak pemikiran Yunani, dalam sistem yang legalnya, pengaruh dari hukum Roma tidak bisa disangkal lagi, pengaturan Negara Islam selama dinasti Abbasiyah menunjukkan adaptasi dari ide politik Persia, mistisisme Islam dibuat dari Neoplatonic dan pemikiran dari kebiasaan Hindu).

Goldziher menjelaskan seperti ini karena dia membandingkan Islam dengan yang lain, dan dia melihat banyak sekali kemiripan dalam ajaran Islam dengan ajaran di luar Islam yang sudah ada terlebih dulu. Karena Islam datang lebih belakangan, maka Islam mencontoh ajaran-ajaran yang memang sudah lama ada seperti ajaran Romawi, Kristen, Yahudi, dan lain sebagainya. Terlebih lagi jika memperhatikan isi hadits. Kemiripan tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena menurut Goldziher, itu merupakan akibat dari interaksi sosial yang dilakukan Nabi terhadap banyak orang dalam hubungan bisnis, pertemanan, dan lainnya.

Pendapat-pendapat Goldziher di atas didukung pula oleh Schacht. Schacht lebih meneliti doktrin luar yang ada dalam Islam dari sisi hukum. Menurut Schacht, konsep Islam tentang *ijma'* itu diambil dari konsep *opinio prudentium* dari hukum Romawi. *Al-Ahkam al-Khamsah* diambil dari filsafat Stoa, konsep *qiyas* berasal dari hukum Yahudi, dan lain sebagainya.⁴⁴

Hadits Hanya Sebagai Hasil Perkembangan Islam Selama 2 Abad

Goldziher telah menegaskan dalam karyanya, bahwa kajian yang dia lakukan lebih condong pada kajian skeptik daripada harus memercayai bahwa hadits datang dari Nabi. Goldziher menulis: *Closer acquaintance with the vast stock of hadith induces skeptical caution rather than optimistic trust. (Lebih dekat dalam mempelajari banyak hadits menyebabkan kehati-hatian yang skeptik daripada mengedepankan kepercayaan yang optimis).*⁴⁵

Setelah Goldziher menyatakan demikian, dilanjutkan dengan penjelasan bahwa hadits merupakan hasil dari proses yang terjadi selama masa perkembangan Islam. Menurut Goldziher, hadits tidaklah tersaji sebagai dokumen sejarah pertumbuhan Islam, tetapi lebih sebagai refleksi atau gambaran dari kecenderungan yang muncul dalam kelompok selama masa kematangan dari perkembangan Islam sendiri. Berdasarkan ucapannya berikut ini:

...as the result of the religious, historical and social development of Islam during the first two centuries. the hadith will not serve as a document for the history of the infancy of

⁴³*Ibid*, hlm. 4

⁴⁴ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, diterjemahkan oleh Joko Supomo dengan judul *Pengantar Hukum Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 50-52.

⁴⁵Ignaz Goldziher, hlm. 19.

*Islam, but rather as a reflection of the tendencies which appeared in the community during the mature stages of its development*⁴⁶

(-bahwa hadits- sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam bidang agama, sejarah dan sosial selama 2 abad pertama. Hadits tidak tersaji sebagai sebuah dokumen sejarah infansi Islam, tapi lebih sebagai refleksi dari kecenderungan yang nampak dalam kelompok selama masa kematangan dalam perkembangannya).

Selain itu, Goldziher juga menulis bahwa hadits itu mungkin tidak berasal dari Nabi, Goldziher menyatakan:

*We should not rule out the possibility that hadiths which we know from the transmission of later generations now and then contain a nucleus of ancient material, material that may not stem directly from mouth of the Prophet, but that does stem from the earliest generation of muslim authorities.*⁴⁷

(kita tidak harus mengesampingkan kemungkinan bahwa hadits-hadits yang kita tahu dari penyebarannya di kalangan generasi selanjutnya dan isinya adalah awal permulaan tentang materi yang kuno, materi yang mungkin tidak secara langsung datang dari Nabi, tapi datang dari generasi muslim paling awal).

Berdasarkan pernyataan ini, menurut Goldziher, hadits berkembang pada masa generasi muslim paling awal. Namun, jika hadits disebutkan berasal dari Nabi, hal tersebut sangat diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, sebagaimana yang disebutkan Goldziher di atas, bahwa dia lebih memilih berhati-hati dan sulit percaya pada hadits. Ini karena, penulisan hadits itu sendiri baru berlangsung pada abad ketiga hijriyah.

Hadits Tidak Ada Yang Otentik

Secara garis besar, ada beberapa alasan yang menyebabkan Goldziher meragukan otentisitas hadits: *Pertama*, koleksi hadits belakangan tidak menyebutkan sumber tertulisnya dan memakai istilah-istilah isnad yang lebih mengimplikasikan periwayatan lisan daripada tulisan. *Kedua*, adanya hadits-hadits yang kontradiktif satu sama lain. *Ketiga*, perkembangan hadits secara massal sebagaimana terdapat dalam koleksi hadits belakangan tidak termuat dalam koleksi hadits yang lebih awal. *Keempat*, para shahabat junior lebih banyak mengetahui Nabi, dalam arti, mereka lebih banyak meriwayatkan hadits dibandingkan shahabat besar. Semua ini menjadi bukti bagi Goldziher bahwa telah terjadi pemalsuan hadits dalam skala besar, sebagaimana yang ditulis Herbert Berg berkenaan dengan pandangan Goldziher tentang otentisitas hadits:

Goldziher's suspicions about the authenticity of the hadiths sprang from several observations. The material found in later collections makes no references to earlier written collections and uses term in the isnad which imply oral transmission, not written sources. Moreover, the ubiquitous contradictory traditions, the apparent proliferation of hadiths in later collections not attested to in earlier ones, and the fact that younger companions of Muhammad seem to have known more about him (that is, they transmitted more hadiths) than the older companions who presumably knew the

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 19.

⁴⁷*Ibid.* hlm 19

*prophet for a greater length of time, suggested to Goldziher that large-scale fabrication of hadiths took place.*⁴⁸

(kecurigaan Goldziher tentang otentisitas hadits tidak lepas dari beberapa pengamatan. Yaitu, materi yang ditemukan dalam koleksi hadits belakangan ini tidak merujuk pada koleksi hadits yang lebih dulu ada dan menggunakan isnad yang hanya mengamalkan tradisi lisan, bukan sumber yang tertulis. Selain itu, di mana-mana terdapat hadits yang bertentangan, dan yang jelas terlihat adalah perkembangbiakkan hadits di masa belakangan ini tidak terbukti kebenarannya dalam koleksi yang dulu, dan faktanya, bahwa shahabat Muhammad yang lebih muda kelihatannya lebih banyak mengetahui tentang Muhammad (karena mereka lebih banyak meriwayatkan hadits) daripada shahabat yang lebih tua/senior padahal mereka telah mengetahui Nabi dalam waktu yang lebih lama, hal-hal tersebut telah memberi kesan/anjuran kepada Goldziher bahwa pemalsuan hadits dalam skala besar telah terjadi).

Sebelum menjelaskan mengenai kepalsuan hadits, Goldziher telah memahami bahwa hadits terdiri dari 2 bagian, yaitu sanad dan matan. Berikut ini adalah pernyataannya:

*Each single hadith consists of two parts. First there is the chain (silsila) of attestors, from its originator to its last transmitter, who have handed down the particular tradition and on whose authority its authenticity is based. This whole chain is called the sanad (support) or isnad (supporting) of the hadith, it contains the documentation of the hadith. This formal element is followed by the actual wording of the saying, this is called matn, the text of the hadith.*⁴⁹

(suatu hadits terdiri dari 2 bagian. Pertama, ada rantai (silsila) dari penyampai yang awal hingga akhir, yang meneruskan bagian hadits dan yang berwenang berdasarkan keasliannya. Rantai ini disebut sanad atau isnad hadits, ini memuat dokumentasi hadits. Elemen formal ini diikuti oleh kata-kata yang actual, yang disebut matan, teks hadits).

Namun, menurut Goldziher, sanad dan matan ini sangat sulit dipercayai kebenarannya, sebagaimana pernyataannya:

*On the other hand, it is easily seen that as spatial and temporal distance from the source grew, the danger also grew that people would devise ostensibly correct hadiths with chains of transmission reaching back to the highest authority of the Prophet and his companions, and employ them to authenticate both theoretical doctrines and doctrines with a practical goal in view. It soon become evident that each point of view, each party, each proponent of a doctrine gave the form of hadith to his theses, and that consequently the most contradictory tenets had come to wear the garb of such documentation..*⁵⁰

(Di sisi lain, mudah sekali dilihat bahwa memang ada jarak waktu yang sangat lama dari sumbernya, bahaya muncul ketika orang-orang menemukan, memikirkan, dan merencanakan kepura-puraan membenarkan hadits-hadits dengan adanya sanad

⁴⁸Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from The formative Period*, (Surrey: Curzon Press, 2000), hlm. 9.

⁴⁹Ignaz Goldziher, hlm. 19-20.

⁵⁰*Ibid.* 20

sampai pada otoritas tertinggi yaitu Muhammad dan para shahabatnya dan menggunakan mereka untuk membuktikan keaslian/kebenaran baik dalam doktrin teoritis maupun doktrin dengan adanya praktek. Ini menjadi bukti bahwa setiap pandangan, setiap kelompok, setiap penyokong suatu doktrin itu mengambil form/bentuk dalam hadits untuk tesisnya, itu sebagai akibat ajaran saling bertentangan datang untuk dibuat sebuah dokumentasi).

Melalui pernyataannya di atas, Goldziher menyampaikan bahwa sanad dan matan tidak bisa dipercayai karena sudah dimanipulasi. Setiap kelompok dalam Islam telah memanipulasi sanad dan matan sehingga semua doktrin yang ada dapat ditemukan bentuknya dalam hadits, meskipun doktrin itu bertentangan satu sama lain. Selain itu, adanya rentang waktu yang sangat lama dari sumber hadits juga menjadi alasan sulitnya hadits untuk bisa dipercaya. Semakin lama waktu dan jauhnya jarak dari sumber informasi, maka kemungkinan kebenaran informasi itu semakin tipis.

Goldziher berpendapat bahwa pemalsuan hadits terjadi setelah kematian Nabi, dan yang pertama melakukan pemalsuan hadits itu adalah para shahabat, sebagaimana yang telah dia tulis:

...and after his death they added many salutary saying which were thought to be in accord with his sentiments and could therefore, in their view, legitimately be ascribed to him, or of whose soundness they were in general convinced.⁵¹ (...dan setelah Nabi meninggal mereka menambahkan banyak ucapan yang sesuai dengan perasaan dan oleh karena itu, menurut mereka, secara legitimasi akan dianggap berasal dari Nabi, atau mereka pada umumnya percaya -bahwa itu dari Nabi).

Selanjutnya, Goldziher berpendapat bahwa ada persaingan antar-madzhah dan antar-kelompok Islam sehingga mereka menggunakan hadits sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi mereka, dan ini membuka pintu dengan lebar untuk terjadinya pemalsuan hadits. Kemudian, Goldziher memaparkan bahwa dengan adanya konflik internal kaum muslimin seperti konflik Ali dan Muawiyah, konflik Umayyah dan Abbasiyah, dan konflik-konflik lainnya, telah menyebabkan banyak terjadinya pemalsuan hadits. Hadits digunakan sebagai alat untuk saling mengunggulkan kubu masing-masing. Bahkan, Goldziher menuduh bahwa az-Zuhri telah memalsukan hadits untuk bani Umayyah.⁵²

Dengan demikian, Goldziher menegaskan bahwa tidak ada yang menjamin hadits itu asli, karena tidak ada bukti dan fakta otentik. Mengatakan bahwa hadits itu otentik merupakan suatu sikap yang gegabah dan tidak hati-hati. Pendapat Goldziher ini dikuatkan pula oleh Schacht. Menurutnya, hadits-hadits yang berkaitan dengan persoalan hukum agama hampir-hampir tidak dapat dipertimbangkan sebagai otentik karena baru tersebar pada paruh pertama abad kedua⁵³. Pada dasarnya, hadits harus dipandang tidak asli sehingga ada yang membuktikan keasliannya, begitulah, sebagaimana yang disebut sebagai via negativa dalam kajian hadits.

Lemahnya Metode Penelitian Hadits Para Ulama

Dengan banyaknya pemalsuan hadits yang terjadi, maka timbul reaksi dari ulama hadits. Mereka membuat metode penelitian hadits dan membuat kriteria-kriteria mana hadits yang dapat diterima dan mana hadits yang harus ditolak. Akan tetapi, menurut Goldziher, metode kritik hadits

⁵¹*Ibid*, hlm. 18.

⁵² Abdul'Azhim ad-Dib, *al-Mustasyriqun wa at-Turats*, (Qatar: Darul-Wafa', 1992), hlm. 29.

⁵³ Joseph Schacht, hlm. 70.

yang dikembangkan para ulama ini mengandung banyak kelemahan. Metode ini, lanjut Goldziher, hanya mampu mengeluarkan sebagian hadits palsu saja. Tidak hanya karena penekanannya terhadap isnad semata, tanpa meneliti matan hadits, tetapi juga karena metode ini baru lahir sekitar tahun 150 H. Selain itu, meskipun sudah dilakukan pengujian, ternyata pemalsuan hadits tetap berjalan terus dengan cara memanipulasi isnad secara lebih halus. Misalnya, hadits yang berakhir pada seorang shahabat atau tabiin seringkali diperluas menjadi hadits Nabi dengan melekatkan nama-nama periwayat hingga akhir isnad, atau memasukkan seorang *mu'ammari*n (orang yang diberi umur panjang) untuk menghubungkan isnad yang terputus kepada Nabi Saw.⁵⁴ Berikut ini adalah pemaparan Goldziher:

*The point of view of Islamic criticism of the traditions, despite examples of individual objectivity, was able to exclude only part of the most obvious falsifications from the hadith material. ... It is mainly formal points which are decisive for judgement about credibility and authenticity or, as muslim say 'health'. Traditions are only investigated in respect of their outward form and judgement of the value of the contents depends on the judgement of the correctness of the isnad.*⁵⁵

(yang perlu diperhatikan dari kritik hadits menurut ulama Islam, metode tersebut telah dapat mengeluarkan hanya sebagian dari pemalsuan materi hadits yang nampak. Hanya dari hal yang pokok saja yang digunakan untuk menentukan kredibilitas dan keotentikan hadits, seperti ucapan 'shahih'. Hadits hanya diinvestigasi dari bentuk luar (zhahir isnadnya), dan keputusan nilai matannya bergantung pada keputusan dari kebenaran isnad).

Berdasarkan ucapan Goldziher ini, dinyatakan bahwa metode yang digagas oleh ulama muslim (ulama hadits) hanya mampu mengeluarkan sebagian hadits palsu saja. Lagi pula, yang diperhatikan oleh ulama hadits itu hanya aspek *outward* (bagian luar, yang nampak), sementara aspek dalam (yaitu matan), tidak diperhatikan. Ulama hadits menggantungkan matan kepada sanad, sehingga tidak seseorang pun diizinkan untuk mengatakan: *disebabkan matan mengandung keganjilan secara logika dan sejarah, maka saya meragukan kebenaran sanad hadits ini. (Nobody is allowed to say: because the matn contains a logical and historical absurdity, I doubt the correctness of the isnad).*⁵⁶

Sementara itu, Schacht menyatakan bahwa kritik hadits yang berdasarkan pada kritik isnad itu tidak relevan dengan tujuan analisis sejarah. Berikut adalah pernyataan Schacht:

*Their whole technical criticism of traditions, which is mainly based on the criticism of isnad, is irrelevant for the purpose of historical analysis.... The isnad were often put together very carelessly. Any typical representative of the group whose whose doctrine was to be projected back on to an ancient authority, could be chosen at random and put into the isnad.*⁵⁷

(kritik hadits yang mereka buat, yang berdasarkan kritik isnad, itu tidak relevan dengan tujuan analisis sejarah. ... Isnad seringkali diambil secara sembarangan. Beberapa

⁵⁴Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll*, Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 35 dan 116.

⁵⁵Ignaz Goldziher, hlm. 140.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 141.

⁵⁷Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon Press, 1950), hlm. 163.

contoh hadits yang mewakili doktrin dari suatu kelompok, isnadnya telah diproyeksikan ke belakang –yaitu kepada orang- yang berwenang di masa lalu, yang dipilih secara serampangan dan dimasukkan ke dalam isnad).

Juynboll juga menolak dan merevisi temuan apapun yang dicapai melalui metode kritik hadits konvensional tersebut. Dia menjelaskan di dalam bukunya, Berikut ini adalah pernyataan Juynboll:

But hadith criticism, mainly confined to isnad criticism, came too late to become adequate tool for shifting the material that could genuinely be ascribed to the oldest authority of its isnad from that which could not thus be ascribed. And apart from its having come too late to rescue of the developing hadith literature, it suffered from two serious, interrelated shortcomings both pointing to its naivete: 1. Isnad, even sound ones, could have been fabricated in their entirety, something which in the case of especially the traditions in the canonical collections never seems to have been taken into consideration; and directly related to this: 2. The near-absence of the application of suitable criteria for probing matns.⁵⁸

(Menurutnya, metode konvensional tidak mampu menjelaskan kronologi, sumber, dan kepengarangan hadits, tiga persoalan mendasar yang sebenarnya dapat dijawab jika seseorang memakai metode common link.⁵⁹ Kemudian, kelemahan dari metode kritik isnad adalah: pertama, metode kritik isnad baru berkembang pada periode yang relatif sangat terlambat bila dipakai sebagai alat yang memadai untuk memisahkan antara materi hadits yang asli dan yang palsu. Kedua, isnad hadits, sekalipun shahih, dapat dipalsukan secara keseluruhan dengan mudah. Ketiga, tidak ditetapkannya kriteria yang tepat untuk memeriksa matan hadits (probing matns).

Dengan diawali oleh Goldziher, para orientalis yang lain pun menolak metode ahli hadits kemudian membuat metode sendiri dan dikenal dengan “metode kritik matan hadits”.⁶⁰ Metode kritik matan yang disuguhkan ini merupakan usaha mereka dalam menginterpretasikan matan hadits dari sisi social, sejarah, dan kultur. Dengan metode ini, mereka dapat memahami maksud dari suatu hadits dengan lebih tepat.

Dengan demikian, menurut Goldziher dan para pengikutnya, metode yang dibuat oleh para ulama itu lemah, tidak efektif dalam menentukan mana hadits yang otentik. Para ulama terlalu memperhatikan sanad, terlalu memperhatikan pembawa informasi. Goldziher secara tegas memang tidak menerima metode kritik sanad sebagai metode ilmiah. Goldziher dan sejarawan pada umumnya mementingkan kritik terhadap matan, sebab Goldziher dan sejarawan bergerak dengan asumsi bahwa sumber informasi tidak selamanya benar.⁶¹

⁵⁸ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 75.

⁵⁹ Ali Masrur, hlm. 116.

⁶⁰ M.M. A'zhami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), hlm. 608.

⁶¹ Helmi Nawawi, *Ignaz Goldziher dan hadits Nabi*

(http://www.academia.edu/4884319/IGNAZ_GOLDZIHEDAN_HADITS_NABI), hlm. 2. Diakses pada hari Sabtu, 14 November.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan berakhirnya pembahasan mengenai pemikiran Ignaz Goldziher tentang konsep hadits dan sunnah, maka dapat disimpulkan bahwa Menurut Ignaz Goldziher, sunnah difahami sebagai suatu kebiasaan dalam hukum dan ibadah yang telah lama dipraktekkan sejak masa nenek moyang bangsa Arab, adapun hadits merupakan dokumentasi dari sunnah tersebut. Setiap hadits diyakini ada sunnahnya, namun tidak setiap sunnah ada haditsnya. Hadits difahami juga sebagai revisi adat istiadat nenek moyang bangsa Arab.

Dua komponen hadits (sanad dan matan) tidak dapat dipercaya karena sudah tidak asli. Dalam sanad, tidak mungkin ada yang jujur dan terpercaya. Kemudian matan hadits sebenarnya berisi berbagai ajaran-ajaran dari luar Islam dan bahkan juga anekdot yang dipilah-pilih untuk kemudian dicampur-adukkan dan “dilabeli” kembali dengan label ajaran Islam. Mengenai perkembangan hadits, Goldziher ragu bahwa hadits telah ada sejak awal Islam, dia hanya menggunakan kalimat yang lebih luas dalam menyatakan perkembangannya, seperti kalimat *mature stages of it's development* atau *first two centuries of Islam*. Sangat diragukan masih adanya hadits yang otentik dari Nabi.

Pemikiran Goldziher ini membuka pintu lebar-lebar untuk kajian skeptik terhadap hadits. Pengikutnya bahkan berhasil melampaui kesuksesan Goldziher, seperti Schacht dan Juynboll. Tak hanya itu, beberapa sarjana muslim pun terpengaruhi pemikirannya sehingga mereka menolak sunnah dan mencukupkan diri dengan al-Quran, faham dan gerakan mereka disebut *inkarus-sunnah*.

Pembelokan pemahaman Islam oleh para orientalis dilakukan secara halus dan berlandung dalam bingkai kajian yang mereka sebut ilmiah dan objektif. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin yang bergelut dengan studi keislaman disarankan untuk selalu berhati-hati terhadap pemikiran orientalis Barat karena tak jarang dan tak sedikit para pemikir Islam yang terjebak ke dalam pola fikir para orientalis dan akhirnya merusak Islam dengan pemikiran liberal.

Para ulama telah melakukan kajian yang tepat untuk menjaga agama Islam ini dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan. Maka, merupakan sesuatu yang sangat ganjil apabila ummat Islam sendiri tidak mempercayai mereka dan lebih memilih percaya pada orientalis padahal mereka itu non-muslim. Oleh karena itu, kita pun mesti lebih giat dalam mempelajari karya-karya para ulama sebelum mempelajari pemikiran orientalis agar kita mempunyai pegangan yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

Abdul'Azhim ad-Dib, *al-Mustasyriqun wa at-Turats*, (Qatar: Darul-Wafa', 1992)

Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, (Beirut: Darul-'ilmi lil-Malayin, 1993)

Abu Abdurrohman an Nasa'I, *al Mujtaba Min Sunan an Nasa'I*, (Halb: Maktabah al Bathbu'ah al Islamiyyah, 1968)

Abu Lubabah Husain, *Pemikiran Hadits Mu'tazillah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm 82)

- Al Manawi al Qahiri, *al Yawaaqiit ad Duraru fi Syarhi Nukhbatil Fikr*, (Riyadh: Maktabah ar Rasyd, 1999) Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013)
- Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll, Melacak Akar Kesenjajaran Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll, Melacak Akar Kesenjajaran Hadits Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Edwar W Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dann Mendudukan Timur Sebagai Subjek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983)
- Helmi Nawawi, *Ignaz Goldziher dan hadits Nabi*
- Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from The formative Period*, (Surrey: Curzon Press, 2000)
- Ignaz Goldziher, (1971). *Muslim Studies, vol. II*. (State University of New York Press Albany)
- Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Andras dan Ruth Hamori, (New Jersey, Princeton, Princeton University Press, 1981)
- Joko Supomo dengan judul *Pengantar Hukum Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010)
- Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (ed. Kedua, Oxford, 1959)
- Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon Press, 1950)
- M. M. A'zhami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Lahore: Suhail Academy, 2004)
- M.M. A'zhami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014)
- M.M. A'zhami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014)
- Maryam Jamilah, *Islam dan Orientisme*, (jakarta: Rajawali Press, 1994)
- Muhammad Bahauddin Husain Ahmad. *Al-Mustasyriqun wal-hadits an-Nabawi*. (Kuala Lumpur: Darul-Fajr, 1999)
- Muhammad bin Mathar az-Zahrani, *Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah, Nasy-atuhu wa Tathawwuruhu minal-Qarni-awwal ila Nihayatil-Qarni at-Tasi' Hijriyyah*, (Riyadh: Maktabah Darul-Minhaj, 1428 H)
- Prof. Dr. Ali Muhammad ash Shalabi, *Khawarij dan Syi'ah Dalam Timbangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar)
- Prof. Dr. H. Idris, M.Ag, *Hadits & Perspektif Ulama Hadits dan Para Orientalis Tentang Hadits Nabi*, (Depok: KENCANA, 2017)
- Sahabuddin, "As-Sunnah di antara Pendukung dan Penolakannya", *Majalah al-Insan*, no. 2, vol. I, 2005.
- Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008)

Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis, Tela'ah Atas Pandnagan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)

Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di mata Orientalis, Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004)